



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel *My Way of Thinking* Karya Wijiati Lestari berdasarkan Teori Stephen Covey dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Febriana Ulfatin Khoiriyah¹(✉), Dr. Masnu'atul Hawa, S.Pd. M.Pd.²,
Joko Setiyono, M.Pd³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
Ulfafebriana612@gmail.com

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *My Way of Thinking* karya Wijiati Lestari berdasarkan teori *The 7 Habits of Highly Effective People* yang dikembangkan oleh Stephen R. Covey, serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, pembacaan intensif, dan pencatatan kutipan teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh kebiasaan efektif—bersikap proaktif, memulai dengan tujuan akhir, mendahulukan yang utama, berpikir menang-menang, berusaha memahami terlebih dahulu, bersinergi, dan memperbaiki diri—tergambarkan secara jelas melalui sikap dan perilaku tokoh utama. Nilai-nilai karakter tersebut relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbahasa dan pembentukan kepribadian siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan tidak hanya menjadi pembelajar yang kompeten secara akademik, tetapi juga individu yang berkarakter kuat dan positif dalam kehidupan sosialnya.

Kata Kunci: pendidikan karakter, novel, Stephen Covey, 7 Habits, pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract—This study aimed to analyze the values of character education in the novel **My Way of Thinking** by Wijiati Lestari based on the theory **The 7 Habits of Highly Effective People** developed by Stephen R. Covey, as well as its relevance to Indonesian language learning at the senior high school level. The research method used was a descriptive qualitative approach with data collection techniques including documentation, intensive reading, and note-taking of text quotations. The results of the study showed that the seven effective habits—being proactive, beginning with the end in mind, putting first things first, thinking win-win, seeking first to understand, synergizing, and sharpening the saw—were clearly reflected through the attitudes and behaviors of the main character. These character values were relevant to be applied in Indonesian language learning in senior high schools, particularly in developing language skills and shaping students' personalities. By integrating character values into the learning process, students were expected not only to become academically competent learners but also individuals with strong and positive character in their social lives.

Keywords: character education, novel, Stephen Covey, 7 Habits, Indonesian language learning.

PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai makhluk dengan kecerdasan tinggi yang membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Menurut Ramadhani (2017), pendidikan adalah proses sadar yang bertujuan untuk mengembangkan serta menumbuhkan aspek jasmani dan rohani seseorang hingga mencapai kedewasaan. Yusuf. N., (2021) menambahkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sosial yang memungkinkan seseorang untuk mewariskan nilai-nilai budaya serta melestarikan adat daerahnya. Pada hakikatnya, pendidikan berfungsi untuk memuliakan manusia dan membentuk peradaban.

Pendidikan berlangsung di mana saja dan kapan saja dalam kehidupan manusia (Hasan. J., 2021). Sejalan dengan Wahyuddin (2021) menjelaskan bahwa pendidikan terjadi melalui interaksi antara generasi tua dan muda, yang bertujuan untuk menjaga kesinambungan sosial serta memperbarui makna pengalaman secara sistematis. Pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu membentuk manusia berperilaku baik dan mencerdaskan pemikiran. Menurut Sudrajat. K., (2021), membentuk perilaku yang baik lebih menantang dibandingkan sekadar meningkatkan kecerdasan. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Pendidikan yang ideal adalah yang mampu meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya pengetahuan dan moralitas dalam kehidupan. Salah satunya adalah pendidikan karakter

Pendidikan karakter dapat diibaratkan seperti mengukir batu, sebuah proses yang tidak mudah dan membutuhkan ketekunan. Menurut Wijaya. Y., (2021), pendidikan karakter adalah upaya mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak dengan berbagai metode, agar dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa dan negara (Tutuk. M., 2022). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai sejak dini agar sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu pendidikan karakter juga dapat dibentuk dengan konsep sebuah kebiasaan. dalam kehidupan sehari-hari.

Covey (1989) berpendapat dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People* menjelaskan pendidikan karakter dengan konsep tujuh kebiasaan efektif yang sangat relevan dengan pembentukan karakter. Ketujuh kebiasaan tersebut adalah: (1) bersikap proaktif (*be proactive*), (2) memulai dengan tujuan akhir (*begin with the end in mind*), (3) mendahulukan yang utama (*put first things first*), (4) berpikir menang-menang (*think win-win*), (5) berusaha memahami terlebih dahulu sebelum dipahami (*seek first to understand, then to be understood*), (6) bersinergi (*synergize*), dan (7) mengasah gergaji (*sharpen the saw*). Setiap kebiasaan ini mengandung nilai karakter penting seperti tanggung jawab, visi hidup, kedisiplinan, empati, kolaborasi, dan pengembangan diri berkelanjutan.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua. Keseimbangan antara pendidikan di rumah dan di sekolah sangat penting, karena pembentukan karakter anak memerlukan kesabaran serta konsistensi dari para pendidik (Ainissyifa. J., 2022). Pendidikan karakter juga menekankan pada pembelajaran sikap dan perilaku siswa, sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk kepribadiannya. Pendidikan karakter sering digunakan dalam dunia pendidikan selain itu pendidikan karakter juga banyak termuat dalam karya sastra

Karya sastra adalah Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang diekspresikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang mengandung nilai estetika, imajinatif, dan menggambarkan pengalaman, perasaan, atau pemikiran manusia. Karya ini berupa puisi, drama, dan novel. Karya sastra dalam bentuk tulisan atau lisan yang mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, ide, atau imajinasi dengan menggunakan bahasa yang indah dan bermakna. Sebuah karya sastra dianggap berhasil jika makna atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami dan diterima oleh pembaca (Lustyantie. M., 2021).

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel merupakan karya tulis yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik serta biasanya menggambarkan kehidupan manusia dalam interaksi sosial dan lingkungannya. Novel sebagai karya fiksi yang panjang, novel menyajikan tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa yang telah disusun dengan tujuan tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menghadirkan nilai estetika. Novel telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan hiburan dan wawasan masyarakat dalam sebuah novel diperluas dan dikembangkan oleh pengarang melalui imajinasinya, sehingga pembaca dapat memahami isi cerita dengan lebih baik (Oktarina. K., 2020).

Menurut Pradana. B., (2021), novel merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan atau pengalaman seseorang dalam bentuk tulisan yang mengandung nilai pendidikan, moral, dan budaya. Novel terdiri dari dua unsur utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Banyak orang menjadikan novel sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dapat dipelajari melalui karya sastra berbentuk novel, yang merupakan hasil imajinatif seorang pengarang. Oleh karena itu, novel memiliki peran penting dalam kehidupan, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Sama halnya novel juga dapat menjadi media pendidikan karakter. Salah satunya adalah novel *My Way Of Thinking* karya Wijiati Lestari.

Novel *My Way of Thinking* karya Wijiati Lestari diterbitkan oleh UMSU Press pada 11 Desember 2024. Novel ini memiliki 64 halaman dan tergolong dalam genre aksi dan petualangan, berbentuk novel grafis atau komik. Novel tersebut sangat menginspirasi pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Cerita yang mengangkat nilai-nilai spiritual dan sosial, disampaikan pesan moral yang kuat. Dengan gaya bahasa yang ringan namun penuh makna. *My Way of Thinking* menceritakan tentang perjalanan seorang muslimah yang menemukan kebahagiaan hakiki. Sampai akhirnya dapat merasakan kebahagiaan tersebut dengan takwa dan taat kepada Tuhan yang maha esa.

Berdasarkan paparan tersebut menarik untuk dilakukan analisis terhadap novel *My Way of Thinking* untuk dijadikan objek penelitian karena novel ini menceritakan perjalanan introspeksi dan pencarian jati diri tokoh utama yang menghadapi konflik batin serta dilema kehidupan. Dalam prosesnya, tokoh utama menyadari pentingnya nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian dalam serangkaian pengalaman gagal dan keberhasilan. Interaksi dengan karakter pendukung mendorong perubahan individu secara internal, sehingga dapat merubah sikap dan cara berpikir yang lebih matang untuk menghadapi tantangan hidup. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konsep teori *Stephen Covey*

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *My Way of Thinking* Karya Wijiati Lestari berdasarkan teori *Stephen Covey* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Adapun rumusan 1. Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam novel *My Way of Thinking* karya Wijiati Lestari berdasarkan teori *Stephen Covey* 2. Bagaimanal. Dengan tujuan 1. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam novel *My Way of Thinking* karya Wijiati Lestari berdasarkan teori *Stephen Covey* 2. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *My Way of Thinking* karya Wijiati Lestari berdasarkan teori *Stephen Covey* berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *My Way of Thinking* karya Wijiati Lestari. Data yang dikaji berupa kutipan-kutipan teks yang dianalisis secara deskriptif berdasarkan teori pendidikan karakter dari *Stephen Covey*. Penelitian dilakukan selama enam bulan, dari Desember 2024 hingga Juni 2025. Sumber data utama adalah novel tersebut sebagai data primer, sementara data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, membaca intensif, dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam teks, menghubungkannya dengan teori, menyajikan hasil, dan menarik simpulan. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui validitas semantis dan konstruktif, serta pembacaan berulang dan konsultasi dengan ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis novel "*My Way of Thinking*" karya Wijiati Lestari dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan teori *The 7 Habits of Highly Effective People* yang diikemukakan oleh Stephen R. Covey Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan dalam novel yang mencerminkan nilai - nilai pendidikan karakter sesuai dengan teori tersebut dan mengaitkannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Berikut ini hasil dan pembahasan dari rumusan masalah yang telah ditentukan:

1. Nilai pendidikan karakter dalam novel *My Way of Thinking* karya Wijiati Lestari berdasarkan teori *Stephen Covey*

1) *Be Proactive* (Bersikap Proaktif)

Kebiasaan pertama ini mengajarkan untuk menjadi individu yang proaktif. Tokoh dalam karya Wijiati Lestari ini menunjukkan bagaimana bertanggung jawab atas hidupnya tanpa menyalahkan keadaan atau orang lain. Selain itu juga tidak terpengaruh dengan pendapat negatif orang sekitar dan memilih untuk terus mengembangkan dirinya dengan sikap positif. Hal ini dapat dilihat dari kutipan seperti, "Aku enggak bisa mencegah orang lain berpendapat apa tentangku. Tapi... ya ku abaikan aja." Ini mencerminkan pentingnya sikap mental yang proaktif dalam menghadapi tantangan hidup.

2) *Begin with the End in Mind* (Mulai dari Tujuan Akhir)

Kebiasaan kedua ini mengajarkan untuk selalu memiliki tujuan yang jelas dalam hidup. Tokoh utama dalam novel ini menunjukkan bahwa hidupnya diarahkan oleh niat yang kuat untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dengan menetapkan tujuan akhir yang jelas, dapat menjaga fokus pada setiap langkah yang diambil, seperti dalam kutipan “Aku ingin hidupku memberi manfaat dunia akhirat.” Hal ini menggambarkan bagaimana pendidikan karakter terkait dengan orientasi tujuan hidup yang tidak hanya terfokus pada dunia, tetapi juga akhirat.

3) *Put First Things First* (Dahulukan yang Utama)

Tokoh dalam cerita ini menunjukkan kemampuan untuk menetapkan prioritas dalam hidup. Dengan mengutamakan hal-hal yang utama dan esensial seperti ibadah, ilmu agama, dan pekerjaan yang sesuai dengan prinsip hidupnya. Hal ini tercermin dari kutipan seperti, “Aku selalu menyempatkan kajian meski sibuk.” Tokoh ini mempraktikkan manajemen waktu yang baik dengan selalu menyempatkan diri untuk belajar dan beribadah, meskipun jadwalnya padat. Ini menunjukkan pentingnya disiplin dalam menjalankan prioritas kehidupan.

4) *Think Win-Win* (Berpikir Menang-Menang)

Pendidikan karakter yang mengedepankan sikap saling menguntungkan terlihat jelas dalam kebiasaan berpikir menang-menang ini. Tokoh utama menunjukkan bagaimana menciptakan situasi di mana semua pihak dapat memperoleh manfaat. Misalnya, menciptakan kondisi kerja yang nyaman dan produktif bagi orang lain, sambil tetap menjaga prinsip agama dalam bekerja. Hal ini tercermin dalam kutipan, “Aku ingin usahaku bermanfaat bagi orang lain,” yang menunjukkan bahwa setiap tindakan atau keputusan yang diambil berfokus pada kesejahteraan bersama.

5) *Seek First to Understand, Then to Be Understood* (Berusaha Memahami Terlebih Dahulu)

Tokoh ini menunjukkan empati yang tinggi terhadap orang lain. Sebelum memberikan nasihat atau kritik mengusahakan untuk memahami perasaan dan situasi orang lain. Kutipan seperti, “Aku tak langsung menasihati, tapi mendengar dulu cerita mereka,” menggambarkan bagaimana tokoh ini mengutamakan pendengaran aktif dan pemahaman sebelum berkomunikasi. Ini mengajarkan kita untuk selalu mendahulukan pemahaman terhadap orang lain agar dapat membangun komunikasi yang efektif dan penuh pengertian.

6) *Synergize* (Sinergi)

Tokoh utama dalam novel ini menunjukkan bagaimana pentingnya bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Melalui pembentukan komunitas kajian dan mengajak orang lain untuk bergabung, dan membangun kekuatan kolektif yang dapat mendukung satu sama lain dalam memperbaiki diri. Hal ini tercermin dalam kutipan seperti, “Aku ajak Syafa dan Shofia untuk ikut kajian bareng,” yang menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

7) *Sharpen the Saw* (Perbarui Diri Secara Berkala)

Kebiasaan terakhir ini mengajarkan untuk terus memperbarui diri agar tetap berkembang. Tokoh utama dalam novel ini berusaha untuk terus

memperbaiki diri melalui kajian, pelatihan, dan evaluasi diri. Kutipan seperti, "Aku ikut kajian rutin untuk upgrade iman dan ilmu," menggambarkan bagaimana tokoh ini tidak pernah berhenti belajar dan berusaha meningkatkan kualitas dirinya. Pendidikan karakter yang berfokus pada pembaruan diri ini penting untuk memastikan kita selalu siap menghadapi tantangan hidup yang terus berubah.

2. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel *My Way of Thinking* karya Wijati Lestari berdasarkan teori *Stephen Covey* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

1) *Be Proactive* (Bersikap Proaktif) Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sikap proaktif bisa diterapkan melalui pengembangan keterampilan berbicara dan menulis. Siswa diajarkan untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik dalam diskusi kelas, presentasi, maupun dalam penulisan karya ilmiah atau esai. Siswa diharapkan mampu bertindak lebih awal dalam mempersiapkan tugas dan proyek, serta menghindari penundaan yang dapat mengganggu kualitas hasil karya siswa. Contohnya mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan berdebat, serta tidak hanya menunggu petunjuk guru untuk memulai tugas atau kegiatan kelas.

2) *Begin with the End in Mind* (Mulai dari Tujuan Akhir) Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajarkan untuk memiliki tujuan akhir yang jelas dalam setiap tugas atau kegiatan belajar. Misalnya, mereka belajar untuk menulis dengan tujuan tertentu, seperti menulis untuk menyampaikan pesan, menginformasikan, atau membujuk pembaca. Hal ini mendorong siswa untuk memahami tujuan dari setiap tugas atau jenis teks yang mereka buat. Contohnya menetapkan tujuan yang jelas sebelum menulis karangan atau membuat presentasi, seperti untuk mempengaruhi audiens atau mengungkapkan suatu ide secara logis dan terstruktur.

3) *Put First Things First* (Dahulukan yang Utama) Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Mengajarkan siswa untuk mengutamakan tugas yang paling penting dan mengelola waktu dengan baik dalam menyelesaikan tugas bahasa. Misalnya, dalam menulis esai atau membuat laporan, siswa diharapkan untuk memprioritaskan ide pokok yang ingin disampaikan, mengumpulkan data dan informasi yang relevan, dan menyusun struktur tulisan yang logis dan jelas. Contohnya mengajarkan siswa cara mengatur waktu untuk membaca, menulis, dan belajar bahasa Indonesia secara efektif, serta mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas.

4) *Think Win-Win* (Berpikir Menang-Menang) Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berpikir win-win mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok atau kerja kelompok. Mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mencari solusi yang menguntungkan semua pihak dalam sebuah proyek bersama, serta menghindari

konflik dalam berkomunikasi. Contohnya mengadakan debat atau diskusi yang menekankan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain dan mencari kesepakatan dalam suatu topik, serta bekerja sama dalam menulis laporan atau tugas kelompok.

- 5) *Seek First to Understand, Then to Be Understood* (Berusaha Memahami Terlebih Dahulu) Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini sangat relevan dengan kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Indonesia. Siswa diajarkan untuk mendengarkan dengan seksama sebelum memberikan tanggapan dalam diskusi atau debat siswa juga belajar untuk menyusun argumen secara logis dan mudah dipahami orang lain. Contohnya: mengajarkan siswa untuk membaca teks atau mendengarkan pidato dengan cermat sebelum menanggapi atau memberi kritik. Dalam pembelajaran menulis, siswa diharapkan untuk menyusun tulisan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang diangkat.

- 6) *Synergize* (Sinergi) Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sinergi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terlihat dalam kolaborasi antara siswa. Kerja sama dalam menulis karya tulis bersama, diskusi kelas, atau proyek multimedia mengajarkan siswa bagaimana berkolaborasi, berbagi ide, serta menghasilkan karya yang lebih baik melalui kerja sama tim. Contohnya: mengorganisasi proyek kelas, seperti membuat majalah sekolah, penyusunan puisi atau cerita bersama, atau melakukan wawancara dan diskusi kelompok untuk memahami topik lebih dalam.

- 7) *Sharpen the Saw* (Perbarui Diri Secara Berkala) Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif tidak hanya mengandalkan materi yang diajarkan di kelas, tetapi juga mengajarkan siswa untuk terus mengembangkan kemampuan mereka melalui praktik membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan di luar jam pelajaran. Siswa didorong untuk terus memperbarui keterampilan berbahasa mereka agar semakin menguasai. Contohnya mendorong siswa untuk membaca berbagai jenis buku, mengikuti kompetisi menulis atau berbicara, serta melakukan refleksi terhadap pekerjaan tulisannya untuk memperbaiki kualitas di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam karya ini secara konsisten menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan teori *7 Habits Stephen Covey*. Melalui sikap proaktif, tujuan hidup yang jelas, prioritas yang tepat, pemikiran menang-menang, kemampuan untuk memahami orang lain, sinergi, dan pembaruan diri secara berkala, tokoh ini menggambarkan bagaimana pendidikan karakter dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perjalanan hidup tokoh ini tidak hanya membawa dampak positif bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya dan penerapan *7 Habits Stephen Covey* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat membentuk siswa tidak hanya sebagai pembelajar bahasa yang terampil, tetapi juga sebagai individu yang memiliki karakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu

bekerja sama dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan pembelajaran karakter dan keterampilan bahasa, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif serta memiliki pandangan hidup yang positif dan produktif.

REFERENSI

- Ainissyifa, J. (2022). *Pendidikan karakter dalam keluarga dan sekolah*. Pustaka Pendidikan.
- Covey, S. R. (1989). *The 7 habits of highly effective people*. Free Press.
- Hasan, J. (2021). *Filsafat pendidikan: Teori dan aplikasinya*. Alfabeta.
- Lustyantie, M. (2021). *Estetika dan nilai dalam sastra*. Universitas Negeri Jakarta Press.
- Oktarina, K. (2020). *Pengantar kajian sastra modern*. Media Literasi Nusantara.
- Pradana, B. (2021). *Sastra dan pendidikan karakter: Telaah terhadap nilai moral dalam karya fiksi*. Literasi Nusantara.
- Ramadhani, D. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, K. (2021). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Rajawali Pers.
- Tutuk, M. (2022). *Strategi pendidikan karakter anak usia dini*. Pena Persada.
- Wahyuddin. (2021). *Interaksi sosial dalam pendidikan: Perspektif sosiologis*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Y. (2021). *Metode pembelajaran nilai moral pada anak*. Edupress.
- Yusuf, N. (2021). *Pendidikan sebagai warisan budaya*. Gramedia Ilmu.
- Wijiati, L. (2024). *My way of thinking*. UMSU Press.